

GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENANGANAN HIPERTERMI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS OEMASI KECAMATAN NEKAMESE

Angel Yivani Maria Rih^{1*}, Florentianus Tat², Aben. B. Y. H. Romana³

Prodi Keperawatan Kupang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang, Indonesia¹
Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku, Ambon, Indonesia²

Riwayat artikel
Diterima : 15 Oktober 2022
Direvisi : 11 Januari 2023
Disetujui : 11 Januari 2023

* Corresponding author
Nama : Angel Y. Maria Rih
Email :
angelyivanirih@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh di atas batas normal. Kasus hipertermi di Indonesia sebanyak 31% di alami oleh balita. Peran orang tua sangat dibutuhkan ketika balita mengalami hipertermi sehingga pengetahuan orang tua sangat penting untuk diperhatikan. **Metode:** Penelitian bersifat deskriptif dan subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Oemasi, Kecamatan Nekamese dengan sampel sebanyak 71 orang tua dan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner. **Hasil:** Hasil yang didapatkan terkait pengetahuan orang tua tentang pengertian hipertermi sebanyak 81,70% dengan kategori baik, pengetahuan tentang penyebab hipertermi sebanyak 57,70% dengan kategori baik, pengetahuan tentang tanda dan gejala hipertermi sebanyak 49,30% dengan kategori cukup, pengetahuan tentang dampak hipertermi sebanyak 64,80% dengan kategori cukup. Pengetahuan terkait penanganan hipertermi didapatkan hasil 62 % memiliki kategori pengetahuan cukup untuk penanganan non farmakologis dan 52,10% kategori cukup untuk penanganan secara farmakologis. **Kesimpulan:** Pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oemasi, Kecamatan Nekamese didapatkan kategori pengetahuan baik untuk pengertian dan penyebab hipertermi dan kategori pengetahuan cukup untuk tanda dan gejala, dampak, penanganan secara non farmakologis maupun farmakologis pada hipertermi.

Kata kunci : Pengetahuan, Hipertermi, Penanganan Hipertermi

Abstract

Introduction: Hyperthermia is an increase in body temperature above the normal limit. Cases of hyperthermia in Indonesia as much as 31% experienced by toddlers. The role of parents is needed when toddlers experience hyperthermia so that parental knowledge is very important to note. **Methods:** The research is descriptive and the research subjects are parents who have children under five in the work area of the Oemasi Health Center, Nekamese District with a sample of 71 parents and data collection was carried out using a questionnaire. **Results:** The results obtained related to parental knowledge about the notion of hyperthermia as much as 81.70% in the good category, knowledge about the causes of hypothermia as much as 57.70% in the good category, knowledge about the signs and symptoms of hypothermia as much as 49.30% in the sufficient category, knowledge about the impact of hypothermia as much as 64.80% with a sufficient category Knowledge related to the treatment of hyperthermia showed that 62.00% had sufficient knowledge category for non-pharmacological treatment and 52.10% sufficient category for pharmacological treatment. **Conclusion:** Parental knowledge about the handling of hyperthermia in toddlers in the work area of the Oemasi Health Center, Nekamese District, obtained a good knowledge category for the understanding and causes of hyperthermia and sufficient knowledge category for signs and symptoms, impacts, non-pharmacological and pharmacological treatment of hyperthermia.

Keywords: Knowledge, Hyperthermia, Handling Hyperthermia

PENDAHULUAN

Hipertermi atau demam adalah suatu gangguan yang sering sekali terjadi pada bayi maupun balita. Balita hipertermi bila suhu tubuh mencapai kenaikan $0,8^{\circ}\text{C}$ hingga $1,1^{\circ}\text{C}$ yaitu lebih dari 38°C atau diatas suhu normal tubuh seseorang. Hipertermi merupakan respon tubuh yang normal terhadap adanya infeksi. Hipertermi pada balita biasanya disebabkan oleh adanya infeksi virus, paparan panas yang berlebih atau overheating, dehidrasi, alergi dan adanya gangguan sistem imun. Hipertermi memiliki dampak positif maupun dampak negatif bagi tubuh. Dampak positif dari hipertermi yaitu leukosit yang bertambah dan fungsi interferon yang meningkat. Dampak negatif hipertermi yaitu terjadinya dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam/febrile convulsions. Hipertermi harus ditangani dengan benar agar dampak negatif yang akan muncul bisa diminimalisir (Cahyaningrum dan Putri, 2017).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan kematian akibat kasus hipertermi diseluruh dunia menembus 16 - 33 juta dengan 500 - 600 ribu setiap tahunnya. Kasus hipertermi di Amerika pada tahun 2012 rata-rata mencapai 0,8% - 1,2% dari 1000 bayi setiap tahunnya, dan yang sampai mengalami kejang 1,5% per bulan dari semua kejadian. Survei Demografi Kesehatan Indonesia menyebutkan usia balita diketahui sebesar 31% yang mengalami sakit hipertermi dan 37% pada anak yang berumur 6-23 bulan, yang dibawa ke fasilitas kesehatan sebesar 74% (Mei Linda Dwi Khsumawati, 2020). Nusa Tenggara Timur juga memiliki angka keluhan hipertermi yang tinggi. Februari 2022 terdapat laporan sebanyak 1.115 kasus demam berdarah dengan keluhan utama hipertermi. Puskesmas Oemasi sendiri pada bulan februari memiliki angka hipertermi hingga 228 kasus.

Balita yang mengalami hipertermi memerlukan perlakuan khusus dan segera ditangani agar tidak muncul dampak-dampak bahaya lainnya. Orang tua sangat dibutuhkan saat balita mengalami hipertermi karena balita belum memahami hipertermi dan cara penyembuhannya. Orang tua merupakan penolong pertama ketika mereka mengalami sakit. Pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermi merupakan hal yang harus diperhatikan.

Penanganan hipertermi pada balita tergantung pada peran orang tua, terutama ibu, sehingga diperlukan pengetahuan dan pemahaman dalam menangani hipertermi. Orang tua diharapkan mampu dan paham teknik sederhana contohnya teknik non farmakologis kompres hangat untuk membantu meredakan hipertermi. Namun, tingkat pengetahuan ibu yang berbeda-beda hingga mengakibatkan perbedaan dalam penanganan hipertermi pada balita. Contohnya seperti ibu yang mengompres balitanya di dahi menggunakan air dingin atau air biasa dan mengakibatkan hasil yang kurang efektif dalam membantu mengatasi hipertermi. Pengetahuan yang kurang mengakibatkan penanganan yang tidak tepat dan terkadang berlebihan sehingga proses penyembuhan menjadi kurang optimal hingga lebih berbahaya (Ayu E.I, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Riandita dkk tahun 2012 menunjukkan bahwa terdapat 50% responden yang memiliki manajemen hipertermi yang baik dan 52% responden orang tua yang memiliki pengetahuan rendah tentang hipertermi. Siti Haryani dkk di tahun 2016 juga melakukan penelitian dengan hasil yang didapat 20% memiliki pengetahuan baik, 30% memiliki pengetahuan cukup dan 50% memiliki pengetahuan kurang. Tahun 2021 penelitian yang dilakukan Nety Taribuka dkk dan mendapatkan hasil 59,1% ibu memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup dan 20,5% untuk kategori baik dan kurang. Hasil penelitian yang ada disimpulkan bahwa ibu yang masuk dalam kategori yang baik memiliki manajemen penanganan hipertermi yang baik dari pada ibu yang memiliki pengetahuan sedang dan kurang.

Pengetahuan orang tua dalam penanganan hipertermi merupakan hal yang penting agar para orang tua bisa menjadi penolong utama ketika anak sakit. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemahaman orang tua dalam penanganan hipertermi pada balita.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Oemasi Kecamatan Nekamese, dengan jumlah sampel sebanyak 71 orang tua yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Oemasi Kecamatan Nekamese. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik rumus slovin dari total populasi 235 orang tua yang memiliki anak balita.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang di isi sendiri oleh orang tua. Kuisioner terdiri dari; 3 pernyataan terkait pengertian hipetermi, 3 pernyataan penyebab hipetermi, 3 pernyataan tanda dan gejala hipetermi, 3 pernyataan tentang dampak hipetermi, dan 10 pernyataan terkait penanganan hipetermi (5 pernyataan tentang penanganan non farmakologis dan 5 pernyataan tentang penanganan farmakologis). Setiap pertanyaan memiliki 1 jawaban yaitu jawaban “YA” bila pernyataan tersebut benar dan “TIDAK” bila pernyataan tersebut salah. Selanjutnya dilakukan penyimpulan hasil berdasarkan hasil ukur yang sudah ditetapkan.

HASIL

Tabel 1 Distribusi karakteristik orang tua balita

Kategori	n	(%)
Orang Tua Balita Yang Diwawancara Berdasarkan Status Keluarga		
Ayah	4	5,60
Ibu	67	94,40
Total	71	100.0
Usia Orang Tua		
Usia 20-23	1	1,40
Usia 24-26	19	26,76
Usia 27-29	24	34
Usia 30-33	17	24
Usia 34-36	7	10
Usia 37-39	2	3
Usia 40-43	1	1,40
Total	71	100.0
Pekerjaan Orang Tua Balita		
Ibu Rumah Tangga	47	66,19
Petani	15	21,12
Wirausaha	9	13
Total	71	100.0
Pendidikan Terakhir Orang Tua Balita		
SD	1	1,40
SMP	13	18,30
SMA	57	80
Total	71	100.0
Kategori	n	(%)
Jumlah Balita Dalam Satu Keluarga		
1 balita	13	18,30
2 balita	41	57,70
3 balita	12	17
Total	71	100.0

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan jumlah orang tua yang di ambil menjadi sampel untuk mengisi kuisioner sebanyak 71 orang tua dengan jumlah ayah sebanyak 4 orang (5,60%) dan ibu sebanyak 67 orang (94,40%). Sebanyak 1 orang tua (1,40%) berusia 20-23 tahun, 19 orang tua (26,76%) berusia 24-26 tahun, 24 orang tua (34%) berusia 27-29 tahun, 17 orang tua (24%) berusia 30-33 tahun, 7 orang tua (10%) berusia 34-36 tahun, 2 orang tua (3%) berusia 37-39 tahun, dan 1 orang tua (1,40%) berusia 40-43 tahun. Pekerjaan orang tua balita sebanyak 47 orang tua (66,19%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, 15 orang tua (21,12%) bekerja sebagai petani, dan 9 orang tua (13%) bekerja sebagai wirausaha. Pendidikan terakhir orang tua balita sebanyak 1 orang tua (1,40%) dengan pendidikan terakhir SD, 13 orang tua (18,30%) dengan pendidikan terakhir SMP, dan 57 orang tua (80%) dengan pendidikan terakhir SMA. Jumlah keluarga yang memiliki 1 anak balita sebanyak 13 keluarga (18,30%), 41 keluarga (57,70%) yang memiliki 2 anak balita, 12 keluarga (17%) yang memiliki 3 anak balita, dan 5 keluarga (7%) yang memiliki 4 anak balita.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Tentang Pengertian Hipertermi

No.	Kategori	n	(%)
1	Baik	58	81,70
2	Cukup	13	18,30
3	Kurang	0	0
Total		71	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan Tabel 2. diketahui jumlah orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian hipertermi sebanyak 58 orang tua (81,70%), 13 orang tua (18,30%) memiliki pengetahuan cukup dan 0 orang tua (0%) memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyebab Hipertermi

No.	Kategori	n	(%)
1	Baik	41	57,70
2	Cukup	26	36,60
3	Kurang	4	6
Total		71	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan Tabel 3. diketahui jumlah orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyebab hipertermi sebanyak 41 orang tua (57,70%), 26 orang tua (36,60%) memiliki pengetahuan cukup dan 4 orang tua (6%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Tentang Tanda dan Gejala Hipertermi

No.	Kategori	n	(%)
1	Baik	31	43,70
2	Cukup	35	49,30
3	Kurang	5	7
Total		71	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan Tabel 4. diketahui sebanyak 31 orang tua (43,70%) memiliki pengetahuan yang baik tentang tanda dan gejala hipertermi, 35 orang tua (49,30%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 5 orang tua (7%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Tentang Dampak Hipertermi

No.	Kategori	n	(%)
1	Baik	18	25,40
2	Cukup	46	64,80
3	Kurang	7	10
Total		71	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan Tabel 5. diketahui jumlah orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak hipertermi sebanyak 18 orang tua (25,40%), 46 orang tua (64,80%) memiliki pengetahuan cukup, dan 7 orang tua (10%) memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 6. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Hipertermi Secara Non Farmakologis

No.	Kategori	n	(%)
1	Baik	24	33,80
2	Cukup	44	62,00
3	Kurang	3	4
Total		71	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan Tabel 6. Diketahui jumlah orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang penanganan hipertermi secara non farmakologis adalah 24 orang tua (33,80%), 44 orang tua (62,00%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (4%).

Tabel 7. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Hipertermi Secara Farmakologis

No	Kategori	n	(%)
1	Baik	25	35,20
2	Cukup	37	52,10
3	Kurang	9	13
Total		71	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 7. sebanyak 25 orang tua (35,20%) memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan hipertermi secara farmakologis, 37 orang tua (52,10%) memiliki pengetahuan cukup dan 9 orang tua (13%) memiliki pengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Pengertian Hipertermi

Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh yang terjadi akibat dari ketidakmampuan mekanisme tubuh untuk menghilangkan panas (Potter, 2010). Data yang didapat sebanyak 68 orang tua memiliki kategori pengetahuan yang baik mengenai pengertian hipertermi. Para orang tua sudah memahami apa itu hipertermi dan alat yang digunakan untuk mengukur suhu tubuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Jelengkong Kabupaten Bandung dengan hasil 80 sampel responden didapatkan hasil pengetahuan baik dengan 50 responden (62,5 %), 18 responden (22,5 %) berpengetahuan cukup dan 12 responden (15 %) berpengetahuan kurang.

Pengetahuan yang tergolong baik terkait pengertian hipertermi bisa disebabkan karena rata-rata orang tua yang sudah berusia matang dan memiliki balita lebih dari 1 sehingga orang tua sudah sering mengalami atau melihat balita yang mengalami hipertermi. Menurut Notoatmodjo usia dan pengalaman bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Makin tua usia seseorang, maka proses perkembangan mental kognitifnya semakin baik sehingga memudahkan dalam pemahaman pengetahuan baru. Sementara itu, danya pengalaman sebelumnya untuk suatu peristiwa akan membantu pemahaman untuk peristiwa yang sama di mas mendatang.

Pengetahuan Tentang Penyebab Hipertermi

Penyebab terjadinya hipertermi bisa diakibatkan oleh infeksi maupun non infeksi. Hipertermi akibat dari infeksi biasanya disebabkan oleh masuknya virus maupun kuman ke dalam tubuh. Hipertermi non infeksi contohnya terjadi akibat paparan sengatan panas yang berlebihan.

Berdasarkan perhitungan data maka didapatkan hasil pengetahuan orang tua tentang penyebab hipertermi termasuk kategori baik. Data yang didapat Sebanyak 16 responden belum memahami penyebab hipertermi non infeksi dan 59 responden sudah memahami penyebab hipertermi akibat infeksi serta 65 responden sudah memahami hal yang tidak menyebabkan hipertermi.

Data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nety (2020) di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Haria, Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah dengan data perhitungan 31 responden (70,45%) menjawab salah dan 13 responden (29,54%) menjawab benar terkait hipertermi akibat non infeksi, hipertermi yang disebabkan karena infeksi sekitar 31 orang tua (70,45%) menjawab benar, dan 37 orang tua (84,09%) menjawab benar tentang yang tidak termasuk penyebab hipertermi. Rata-rata usia orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Oemasi, Kecamatan Nekamese adalah usia 24-33 tahun dengan jumlah rata-rata satu keluarga memiliki 2 balita. Berdasarkan data karakteristik umum orang tua bisa disimpulkan jumlah pengalaman dan usia bisa mempengaruhi pengetahuan orang tua terkait penyebab dari hipertermi.

Pengetahuan Tentang Tanda dan Gejala Hipertermi

Hipertermi memiliki beberapa tanda dan gejala umum seperti suhu tubuh di atas normal, kulit yang terasa panas dan irama nafas dan denyut jantung yang tidak sesuai serta tanda dan gejala penyerta seperti rewel, mual dan muntah. Hasil yang didapat tentang pengetahuan orang tua tentang tanda dan gejala hipertermi tergolong cukup.

Rata-rata orang tua masih bingung terkait gejala penyerta hipertermi. Hal ini dibuktikan dengan 23 orang tua masih menjawab salah terkait pernyataan gejala penyerta hipertermi. Pernyataan terkait tanda hipertermi yaitu kulit yang terasa panas didapatkan 67 orang tua menjawab benar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nety (2020) di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Haria, Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah dengan hasil 40 ibu (90,90%) memiliki pengetahuan baik tentang tanda dan gejala dari hipertermi. Orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Oemasi, Kecamatan Nekamese rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan hanya lulusan SMA hal ini membuktikan jika tingkat pendidikan dan pekerjaan bisa mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan informasi.

Pengetahuan Tentang Dampak Hipertermi

Hipertermi pada balita bisa menyebabkan balita dehidrasi serta mengalami kejang demam. Pengetahuan orang tua tentang dampak dari hipertermi sudah tergolong cukup. Data yang didapat sebanyak 35 orang tua menjawab salah bahwa hipertermi dapat menyebabkan dehidrasi dan 61 orang tua menjawab benar bahwa hipertermi tidak bisa menyebabkan anak menjadi aktif.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Nety (2020) di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Haria, Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah dengan hasil 44 ibu (100%) sudah mengetahui dampak dari hipertermi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena latar belakang

pendidikan dan pekerjaan. Rata-rata orang tua di wilayah kerja Puskesmas Oemasi, Kecamatan Nekamese berpendidikan terakhir SMA dan SMP serta berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Menurut Notoatmojo (2014), pendidikan sangat berpengaruh terhadap respon seseorang dalam menerima informasi. Respon pemahaman yang kurang bisa menyebabkan orang tua sulit mengenali dampak dari hipertermi.

Pengetahuan Tentang Penanganan Hipertermi Secara Non Farmakologis

Penanganan hipertermi bisa dilakukan dengan cara non farmakologis seperti metode kompres hangat, penggunaan jenis pakaian, serta suhu lingkungan sekitar balita. Pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermi secara non farmakologis termasuk kategori cukup.

Pengetahuan responden terkait penanganan hipertermi dengan cara pemberian kompres hangat di dapatkan data sebanyak 62 orang tua menjawab benar namun untuk area pemberian kompres hangat di ketiak (aksila) didapatkan data 28 orang tua menjawab salah. Banyak orang tua beranggapan bahwa pemberian kompres hangat adalah di area dahi bukan di aksila. Menurut Dewi (2016) pemberian kompres hangat di aksila atau selangkangan lebih efektif dalam membantu menurunkan suhu panas dikarenakan di daerah tersebut terdapat banyak pembuluh darah yang berukuran besar. Peneliti beranggapan penanganan yang dilakukan orang tua sudah cukup baik namun belum tepat. Pengetahuan responden terkait pemberian minum pada balita untuk mencegah dehidrasi didapatkan data sebanyak 48 orang tua menjawab benar. Data ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang sudah paham tentang pemberian minum pada balita bisa mencegah terjadinya dehidrasi. Respon orang tua terhadap tindakan memberikan minum sudah tergolong baik.

Pengetahuan responden tentang pemakaian pakaian yang tipis pada balita didapatkan hasil 34 responden menjawab salah. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa anak yang hipertermi harus dipakaikan pakaian yang tebal. Menurut Nurarif (2015) pemakaian pakaian yang tipis dapat membantu tubuh untuk penguapan panas. Peneliti menarik kesimpulan penanganan orang tua terhadap pemberian pakaian tipis tergolong kurang. Pengetahuan responden terhadap penempatan balita di ruangan bersuhu normal yaitu 25°C - 28°C didapatkan data 62 orang tua menjawab benar. Respon orang tua terkait penempatan balita di suhu ruang tergolong baik.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti berbading dengan penelitian yang dilakukan Siti Haryani (2016) di Paud Melati Dusun Sleker Desa Kopeng Kec. Getasan Kab. Semarang dengan hasil 2 (20 %) ibu memiliki pengetahuan yang baik dalam menangani peningkatan suhu tubuh pada anak mereka, seperti memakaikan pakaian yang tipis, melakukan kompres menggunakan air hangat dan memberikan minum yang banyak kepada anak mereka, sedangkan 3 (30 %) ibu memiliki pengetahuan yang cukup baik, seperti melakukan kompres hangat pada anak yang mengalami peningkatan suhu tubuh, tetapi ibu masih menggunakan pakaian yang berlapis - lapis kepada anak mereka, dan 5 (50 %) ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam menangani peningkatan suhu tubuh pada anak mereka, seperti memberikan pakaian yang berlapis - lapis kepada anak mereka, tidak memperbolehkan anak untuk mandi dan melakukan kompres menggunakan air dingin, bahkan ada ibu yang tidak pernah melakukan kompres pada anak mereka ketika terjadi peningkatan suhu tubuh.

Menurut Notoatmodjo pendidikan, profesi, lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Rata-rata orang tua di wilayah kerja Puskesmas Oemasi, Kecamatan Nekamese berpendidikan SMA dan SMP serta berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Profesi yang biasanya rata-rata hanya berada di rumah mengakibatkan para orang tua hanya bertemu dan bersosialisasi dengan tetangga sekitar sehingga tingkat pengetahuan hanya berputar di lingkaran tersebut. Pemahaman seseorang yang salah mengenai penanganan hipertermi secara non farmakologis dan tingkat respon pemahaman yang kurang bisa berdampak ke lingkungan sekitarnya sehingga informasi yang salah akan terus menyebar luas dan bisa menjadi budaya tindakan yang turun temurun.

Pengetahuan Tentang Penanganan Hipertermi Secara Farmakologis

Penanganan hipertermi juga bisa dilakukan dengan cara farmakologis atau pemberian obat-obatan bersifat antipiretik. Pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermi secara farmakologis termasuk kategori cukup. Pengetahuan responden terkait obat penurun panas yaitu paracetamol dan ibuprofen 64 orang tua menjawab benar. Pengetahuan orang tua terkait jenis obat penurun panas tergolong baik.

Pengetahuan orang tua tentang tata cara pemberian obat penurun panas pada balita di dapatkan data 34 orang tua menjawab benar bahwa obat penurun panas diberikan ketika suhu tubuh balita mencapai 38,5°C atau lebih dan 27 orang tua menjawab salah. Durasi pemberian obat penurun panas yang diberikan setiap 6-8 jam didapatkan data 39 orang tua menjawab benar dan 32 orang tua menjawab salah. Larangan pemberian kembali obat penurun panas dengan durasi pemberian kurang dari 3 jam jika suhu tubuh belum turun didapatkan data 31 orang tua menjawab jika obat penurun panas bisa diberikan kurang dari 3 jam dan 40 orang tua menjawab benar jika obat belum bisa diberikan kembali. Menurut Nurarif (2015) obat golongan ini bekerja dengan mengontrol kerja hipotalamus dalam tubuh sehingga pemberian obat ini tidak bisa terburu-buru dan harus sesuai indikasi.

Pertanyaan terkait larangan pemberian obat penurun panas pada bayi usia kurang dari 2 bulan didapatkan 46 orang menjawab benar dan 25 orang tua menjawab salah. Pengetahuan orang tua tentang penggunaan obat pada bayi usia kurang 2 bulan tergolong baik. Hasil penelitian ini berbanding dengan yang dilakukan oleh Netty (2020) di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Haria, Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah dengan hasil 40 orang (90,9%) dan 4 ibu yang tidak memberikan obat saat anak hipertermi.

Fasilitas kesehatan biasanya hanya memberikan obat serta menjelaskan dosis secara umum tanpa menjelaskan indikasi dan kontra indikasi lebih jauh dan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Oemasi, Kecamatan Nekamese rata-rata hanya berpendidikan terakhir SMA dan SMP. Tingkat pendidikan yang kurang mengakibatkan respon dan pemahaman seseorang menjadi kurang. Pemahaman yang kurang mengakibatkan informasi yang di terima akan di cerna utuh dan respon yang diberikan adalah orang tua tidak berusaha untuk mencari tahu sesuatu lebih jauh sehingga orang tua akan bertindak sesuai apa yang di terimanya. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermi pada balita diwilayah kerja Puskesmas Oemasi, Kecamatan Nekamese didapatkan kategori pengetahuan baik untuk pengertian dan penyebab hipertermi dan kategori pengetahuan cukup untuk tanda dan gejala, dampak, penanganan secara non farmakologis maupun farmakologis pada hipertermi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang yang telah membantu proses penelitian ini dengan seksama, kepada Kepala Camat Nekamese dan Kepala Puskesmas Oemasi atas pemberian izin dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Eny Inda (2015). Kompres Air Hangat Pada Daerah Aksila dan Dahi Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam di PKU Muhammadiyah Kutoarjo. *Jurnal Ners dan Kebidanan* vol 3 No.1, 10-14.
https://www.academia.edu/32114889/Kompres_Air_Hangat_pada_Daerah_Aksila_dan_Dahi_Terhadap_Penurunan_Suhu_Tubuh_pada_Pasien_Demam_di_PKU_Muhammadiyah_Kutoarjo_Warm_Compresses_Axilla_and_Forehead_in_Lowering_Body_Temperature_among_Patients_with_Fever_at_PKU_Muhammadiyah_Kutoarjo
- Cahyaningrum Etika Dewi., dan Putri Dianikke (2017). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*. 15 (2) : 66-74. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1642/2105>
- Dewi Arie Kusumo (2016). Penurunan Suhu Tubuh Antara Pemberian Kompres Hangat Dengan Tepid Sponge Bath pada Anak Demam. *Jurnal keperawatan Muhammadiyah*, 1 (1). 63-71. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/DW>
- Haryani Siti., & Adimayanti Eka (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu dalam Menangani Hipertermi pada Anak Usia Prasekolah di Paud Melati Dusun Sleker Desa Kopeng Kec. Getasan Kab. Semarang.

- Jurnal Keperawatan Anak, 3(1), 18-22. <https://docplayer.info/49514565-Gambaran-pengetahuan-ibu-dalam-menangani-hipertermi-pada-anak-usia-prasekolah-di-paud-melati-dusun-sleker-desa-kopeng-kec-getasan-kab.html>
- Mei Linda Dwi Khsumawat (2020). Gambaran Penatalaksanaan Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Demam. <http://eprints.ums.ac.id/83780/2/Halaman%20Depan.pdf>
- Ni Luh Putu Lina Lestari (2020) Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Thypoid Dengan Hipertermi di Ruang Kaswari RSUD Wangaya. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4882/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>
- Nur Rohman Resty Pratiwi (2018), Penerapan Kompres Hangat Pada Anak Demam Dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Nyaman Di RSUD Sleman. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1413/4/4.%20BAB%202.pdf>
- Nurarif Amin Huda & Kusuma, Hardhi (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda NIC-NOC. Edisi Revisi Jilid 1. Yogyakarta: Mediacion. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1413/4/4.%20BAB%202.pdf>
- Notoatmodjo Soekidjo (2014). Promosi Kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta <https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/2.-Promosi-Kesehatan-Dan-Ilmu-Perilaku.pdf>
- Potter & Perry (2010). Definisi Kompres Tepid Sponge Hangat pada Hipertermi PDF. <http://repository.unimus.ac.id/2942/3/BAB%20II.pdf>
- Setiati Siti (2010). Buku ajar ilmu penyakit dalam, edisi IV, jilid I. Jakarta: InternaPublishing. <http://repository.unimus.ac.id/2942/3/BAB%20II.pdf>
- Taribuka Nety, Dkk (2021). Gambaran Pengetahuan dan Penatalaksanaan Ibu dalam Menangani Hipertermi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Haria Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. 2-trik: tunas-tunas riset kesehatan, 11(2), 91-95. <http://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik/article/view/2trik11205/11205>
- Antara (2022). “Kasus DBD di NTT meningkat mulai memasuki musim hujan”, <https://www.antaraneews.com/berita/2706837/kasus-dbd-di-ntt-meningkat-mulai-memasuki-musim-hujan>, diakses pada 7 April 2022 pukul 22.30.